

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Penatalaksanaan Obat Antihipertensi

The Relationship Between the Level of Knowledge and the Attitude and Behavior of the Community Towards the Management of Antihypertensive Drugs

Lili Musnelina¹, Elvina Triana Putri¹, Rintan Wardatu Ayunda¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional

ABSTRAK

Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering disebut sebagai "*silent killer*" karena seringkali tidak menimbulkan gejala yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi di Kelurahan Sasakpanjang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan pendekatan deskriptif analitik. Sampel dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 90 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (65,6%), berusia antara 17-45 tahun (47,8%), memiliki pendidikan terakhir hingga SMA (47,8%), tidak bekerja (55,6%), dengan tingkat pengetahuan sebesar 46,7%. Hasil analisis ditemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap (p -value = 0,001) dan perilaku (p -value = 0,000) Masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, Pengetahuan, Perilaku, Sikap

ABSTRACT

Hypertension, also known as high blood pressure, earns its moniker as the "*silent killer*" due to its tendency to manifest without clear symptoms. This study aims to investigate the relationship between community knowledge levels, attitudes, and behaviors regarding the management of antihypertensive medication in Sasakpanjang Village, Tajurhalang District, Bogor Regency. It adopts a quantitative research design utilizing a cross-sectional approach with descriptive analytic methods. The sample comprises 90 respondents selected through purposive sampling. Research instruments include validated and reliable questionnaires. Findings indicate that the majority of respondents are female (65.6%), aged between 17-45 years (47.8%), with educational attainment up to high school level (47.8%), and unemployed (55.6%), with a knowledge level averaging 46.7%. Analysis reveals a significant relationship between knowledge levels and attitudes (p -value = 0.001) as well as behaviors (p -value = 0.000) of the community towards the management of antihypertensive medication. The study concludes that there exists a correlation between knowledge levels and the attitudes and behaviors of the community regarding the management of antihypertensive medication.

Keywords: Hypertension, knowledge, attitude, behavior.

Info Artikel

Artikel diterima : 13 Februari 2024

Artikel direvisi : 25 Maret 2024

Dipublikasikan : 31 Maret 2024

Korespondensi: Lili Musnelina

*E-mail: lili.musnelina@istn.ac.id

PENDAHULUAN

Bersamaan dengan gaya hidup modern yang cenderung praktis dan instan, masyarakat menjadi rentan terhadap kebiasaan malas dalam beraktivitas dan mengonsumsi makanan berlemak tinggi, merokok, minum alkohol, kafein, dan terlibat dalam kegiatan yang mengganggu pola tidur. Hal ini berkontribusi pada munculnya berbagai penyakit kronis di kalangan masyarakat, termasuk hipertensi atau tekanan darah tinggi.⁽¹⁾⁽²⁾

Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering disebut sebagai "*silent killer*" karena merupakan salah satu penyakit tidak menular yang sering kali tidak menimbulkan gejala yang jelas. Banyak orang tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan komplikasi serius.⁽³⁾ Di Indonesia, terjadi peningkatan prevalensi hipertensi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi secara nasional di Indonesia mencapai 25,8%, yang menjadikannya salah satu yang tertinggi di antara daerah lain di Jawa Barat dari total penduduk dewasa.⁽⁴⁾

Keberhasilan pengobatan hipertensi dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.⁽⁵⁾

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.⁽⁶⁾

Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk perubahan sosial, pengembangan dan implementasi kebijakan, peningkatan keterampilan koping, dan peningkatan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga didefinisikan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya.⁽⁵⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aljira mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pencegahan hipertensi di Kabupaten Bogor, data diperoleh dari 13 responden. Sebanyak 7 responden (54%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 6 responden lainnya (46%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Dalam hal sikap, 7 responden (54%) menunjukkan sikap yang baik, sedangkan 6 responden lainnya (46%) memiliki sikap yang kurang baik. Adapun dalam perilaku, 6 responden (46%) menunjukkan perilaku yang baik, sementara 7 responden lainnya (54%) memiliki perilaku yang kurang baik. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pemahaman masyarakat terhadap pengendalian penyakit hipertensi, yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku penderita hipertensi di Jawa Barat.⁽⁷⁾

Hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengambil judul mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku dalam penatalaksanaan obat antihipertensi pada masyarakat RW 005 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional* dengan pendekatan deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden sebagai sumber data utama. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu Juli hingga

September 2022 di Kelurahan Sasakpanjang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor. Populasi yang diteliti adalah masyarakat RW 005 Kelurahan Sasakpanjang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor dengan jumlah responden sebanyak 437 orang. Jumlah sampel yang diambil sesuai dengan rumus Slovin adalah sebanyak 90 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang diambil adalah masyarakat yang bBerdomisili di wilayah RW 005 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor, berusia 17 - > 60 tahun dan masyarakat yang pernah atau sedang mengonsumsi obat hipertensi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelumnya. Analisis data dilakukan menggunakan *analisis univariat* serta *analisis bivariat* dengan menggunakan *uji chi-square*.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	31	34,4
Perempuan	59	65,6
Usia (Tahun)		
17 – 45	43	47,8
46 – 59	41	45,6
>60	6	6,7
Pekerjaan		
Bekerja	40	44,4
Tidak Bekerja	50	55,6
Pendidikan		
Dasar	15	16,7
Menengah	43	47,8
Tinggi	32	35,6
Total	90	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2023.

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa kelompok usia terbesar adalah 17-45 tahun, yang terdiri dari 43 responden (47,8%). Sedangkan sisanya, sebanyak 41 responden (45,6%), berada dalam rentang usia 46-59 tahun, dan 6 responden (6,7%) berusia 60 tahun ke atas. Mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan jumlah 59 responden atau sekitar 65,6%. Sementara itu diketahui bahwa pendidikan responden paling banyak berada pada tingkat menengah sebanyak 43 responden (47,8%), selanjutnya berpendidikan tinggi sebanyak 32 responden (35,6%), dan berpendidikan dasar sebanyak 15 responden (16,7%). Dari segi karakteristik pekerjaan responden, mayoritas dari mereka, sebanyak 50 responden atau sekitar 55,6%, tidak bekerja, sementara 40 responden lainnya atau sekitar 44,4% memiliki pekerjaan.

Distribusi kategori tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku responden terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2, Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Variabel	FrekuensiP	Persentase(%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	42	46,7
Cukup	28	31,1
Kurang	20	22,2
Sikap		
Baik	36	40,0
Cukup	26	28,9
Kurang	28	31,1
Perilaku		
Baik	40	44,4
Cukup	30	33,3
Kurang	20	22,2
Total	90	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2023.

Berdasarkan tabel 2 mayoritas yaitu 42 responden (46,7%) memiliki pengetahuan baik tentang penatalaksanaan obat antihipertensi. Sedangkan 28 responden (31,1%) memiliki pengetahuan cukup, dan 20 responden (22,2%) memiliki pengetahuan kurang. Dari total responden, mayoritas yaitu 36 responden (40,0%) memiliki sikap baik terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi. Sedangkan 26 responden (28,9%) memiliki sikap cukup, dan 28 responden (31,1%) memiliki sikap kurang. Dari keseluruhan jumlah responden, sebagian besar, yakni 40 responden (44,4%), menunjukkan perilaku yang baik dalam mengelola penggunaan obat antihipertensi. Di sisi lain, 30 responden (33,3%) menunjukkan perilaku yang cukup, sementara 20 responden (22,2%) menunjukkan perilaku yang kurang optimal. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku Responden terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi

Variabel	Pengetahuan						P-value
	Baik		Cukup		kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Sikap							
Baik	26	28,9	10	11,1	6	6,70	0,001
Cukup	7	7,89	9	10,0	12	13,30	
Kurang	3	3,37	7	7,80	10	11,10	
Perilaku							
Baik	27	30,0	12	13,30	3	3,30	0,000
Cukup	7	7,80	14	15,60	7	7,80	
Kurang	6	6,70	4	4,40	10	11,10	

Sumber : Data Primer Terolah, 2023.

Berdasarkan tabel 3, nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,001 (<0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi di RW 005 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor. Perilaku masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi telah dikategorikan sebagai baik untuk sebanyak 40 responden (44,4%). Sedangkan, sebanyak 30 responden (33,3%) memiliki perilaku yang dikategorikan sebagai cukup, dan 20 responden (22,2%) menunjukkan perilaku yang dikategorikan sebagai kurang.

PEMBAHASAN

Kelompok usia terbesar dalam sampel ini adalah usia 17-45 tahun, dengan jumlah 43 responden (47,8%). Faktor usia berkaitan dengan peningkatan tekanan darah, semakin tua seseorang, cenderung mengalami peningkatan tekanan darah. Ini disebabkan oleh perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer yang terjadi pada usia lanjut. Hipertensi merupakan penyakit yang umum terjadi pada populasi lanjut usia, terutama pada mereka yang berusia lebih dari 45 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Jika tidak dikelola dengan baik, hipertensi dapat menyebabkan komplikasi yang serius. Tekanan darah tinggi yang terus-menerus menyebabkan jantung bekerja lebih keras dan dapat merusak pembuluh darah pada organ-organ vital seperti jantung, ginjal, otak, dan mata. Risiko ini sangat meningkat pada lanjut usia, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mengontrol hipertensi dengan baik guna mencegah kemungkinan penyakit yang lebih serius terjadi.⁽⁸⁾

Mayoritas dari mereka adalah perempuan, sebanyak 59 responden (65,6%). Referensi yang dikutip menunjukkan bahwa pada wanita, peningkatan tekanan darah juga dapat terjadi seiring bertambahnya usia. Pada perempuan, dengan bertambahnya usia, terjadi peningkatan tekanan darah. Hal ini disebabkan oleh penurunan hormon estrogen yang menyebabkan penurunan produksi kolesterol HDL dalam jumlah yang memadai. Kolesterol HDL memiliki peran penting dalam melindungi pembuluh darah. Akibatnya, risiko arteriosklerosis meningkat karena akumulasi kolesterol LDL yang tinggi, yang dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah.⁽⁹⁾

Kebanyakan dari responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah, yang berjumlah sebanyak 43 responden (47,8%). Pendidikan merupakan serangkaian pengalaman yang dapat memengaruhi sikap, pengetahuan, dan kebiasaan individu.⁽¹⁰⁾ Data dari Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa penderita hipertensi lebih banyak ditemui di kalangan yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang rendah meningkatkan risiko ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan. Pasien dengan pendidikan rendah memerlukan pengawasan yang lebih intensif. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas informasi yang diterima, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup dan pengetahuan terhadap penyakit hipertensi.⁽¹¹⁾

Sebagian besar dari responden dalam penelitian ini tidak bekerja, jumlahnya mencapai 50 responden (55,6%). Mereka yang tidak bekerja umumnya merupakan pensiunan atau ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan yang tidak teratur dan memiliki banyak waktu luang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dimana mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga atau pensiunan dengan kesibukan yang tidak

teratur atau memiliki banyak waktu luang. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terkena penyakit akibat gaya hidup yang tidak teratur dan meningkatnya risiko kelebihan berat badan, yang dapat menyebabkan hipertensi.⁽¹²⁾

Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap penggunaan obat antihipertensi, dengan jumlah sebanyak 42 responden (46,7%). Responden di lokasi penelitian umumnya telah mengonsumsi atau menggunakan obat antihipertensi dalam jangka waktu yang lama, sehingga sudah memahami penggunaannya dengan baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi mengenai hipertensi. Temuan serupa juga didapatkan dalam penelitian lain, dimana mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik terkait penggunaan obat antihipertensi, dengan jumlah 53 responden (58,9%).⁽¹³⁾ Pengetahuan akan mendorong seseorang untuk menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, Sikap timbul dari adanya pengetahuan yang didapatkan oleh responden. Semakin banyaknya informasi yang didapat mengenai hipertensi dapat menimbulkan kesadaran responden sehingga mau bersikap positif dalam menyikapi kondisi penyakitnya.⁽¹⁴⁾ Sebagian besar responden menunjukkan sikap yang baik terhadap penggunaan obat antihipertensi, dengan jumlah sebanyak 36 responden (40,0%). Perubahan dan perkembangan sikap dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pembelajaran, proses sosial, informasi, budaya, dan pengalaman yang baru didapat.⁽⁶⁾

Analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi di RW 005 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap. Nilai p-value yang diperoleh adalah $<0,001$, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat antihipertensi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang terdahulu menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat antihipertensi.⁽¹²⁾

Mayoritas dari responden menunjukkan perilaku yang baik, dengan jumlah sebanyak 40 responden (44,4%). Perilaku merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respons, atau antara rangsangan dan tanggapan. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan adat atau tradisi. Di sisi lain, terdapat juga faktor non-perilaku seperti ketersediaan fasilitas dan sikap serta perilaku para petugas kesehatan yang dapat mendukung terbentuknya perilaku yang baik.⁽¹⁰⁾

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku responden terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku menggunakan obat antihipertensi, dengan nilai p-value kurang dari 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina, yang juga menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan obat antihipertensi.⁽¹⁵⁾ Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi tingkat pengetahuan itu sendiri, informasi yang diperoleh, pengalaman, budaya, dan status sosial ekonomi. Kesehatan individu dan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor perilaku dan faktor non-perilaku.⁽⁶⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi di RW 005 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor menunjukkan hasil bahwa sebanyak 42 responden (46,7%) memiliki pengetahuan kategori baik, dengan nilai skor $\geq 75\%$. Selain itu, sebanyak 36 responden (40,0%) menunjukkan sikap kategori baik, dengan nilai skor $\geq 75\%$, dan 40 responden (44,4%) menunjukkan perilaku kategori baik, dengan nilai skor $\geq 75\%$. Analisis data menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan sikap, serta perilaku terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik juga sikap dan perilaku mereka terkait penatalaksanaan obat antihipertensi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih luas untuk dapat menggali lebih dalam mengenai penyakit hipertensi dan meningkatkan program penyuluhan mengenai hipertensi di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Harahap. Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *J Ners* [Internet]. 2018;3(2):97–102. Available from: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
2. Hasnawati. Perancangan Perangkat Lunak Sgmentasi Citra Luka Kronik Dengan Menggunakan Alogaritma Metode Fuzzy C-Means. *J Inf Sist Res*. 2020;1(4):291–5.
3. Elisabeth, Usu. Pengaruh Weight Bearing Exercise Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi. *J Ilm Kesehat Pencerah* [Internet]. 2020;09(2):87–91. Available from: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2111519&val=15523&title=Pengaruh Weight Bearing Exercise Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi>
4. Riskesdas. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf [Internet]. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. p. hal 156. Available from: [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
5. Martina, Deborah, Andi. Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. Jakarta: EGC. 2021.
6. Bactiar, Edi, Salsabila, Rezeki S, N A, R A. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pasien Hipertensi Terhadap Tatalaksana Hipertensi di Klinik Dokter 24 jam Melati Tasikmalaya. 2022;5(2):225–36.
7. Aljira, Anette, Atikah, Aulia, Inas, Putri, et al. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pencegahan serta Penanggulangan Hipertensi di Kabupaten Bogor. *J Pengabd Kesehatan Masy*. 2021;1(1):16–24.
8. Rona, Muhammad LO, Diliyanti, Sri Taswin Muriman Y. Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Meo-Meo Kota Bau Bau. *J Ind Kreat*. 2020;4(01):45–56.
9. Hanum, Puetri S, Rahmaida, Yasir M. Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan

- Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *J Kesehat Terpadu (Integrated Heal Journal)*. 2019;10(1):30–5.
10. Ira, Rahman, Nugroho. Promosi Kesehatan [Internet]. 2018. 51 p. Available from: [https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku Promosi Kesehatan.pdf](https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf)
 11. Dini, Helmi. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Periode Mei – Juli 2022. *J Farm Higea*. 2023;15(2):93.
 12. Rahayu, Khurin, Puspita. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *J Ilm JOPHUS J Pharm UMUS*. 2021;2(01):87–97.
 13. Limbong VA, Rumayar A, Kandou GD. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *J Kesmas*. 2018;7(4):2.
 14. Suciati S, Rustiana E. Pemeriksaan Tekanan Darah Dan Konseling Tentang Hipertensi Dan Komplikasinya Pada Lansia. 2021;1(April 2021):31–6.
 15. Fitriyananci D, Suryani L, Obat KM. Analisis Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Pengandonan Kota Pagar Alam. 2022;5(1).